

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Konseptual

1. Kajian pendekatan

a. Pengertian Pendekatan

Secara lughawi, pendekatan berarti proses, cara, perbuatan mendekati. Secara istilah, pendekatan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filsafat, keyakinan, paradigma terhadap *subject matter* yang harus diajarkan dalam proses pendidikan dan selanjutnya melahirkan metode pendidikan.¹ Pendekatan adalah suatu cara dalam melihat dan bersikap terhadap pemecahan suatu masalah.²

H.M. Habib Thaha mendefinisikan pendekatan adalah cara pemrosesan subyek atas obyek untuk mencapai tujuan. Pendekatan ini juga berarti cara pandang terhadap sebuah obyek permasalahan, dimana cara pandang tersebut adalah cara pandang yang luas. Sedangkan Oteng Sutisna, lebih praktis dalam memahami pengertian "pendekatan". Pendekatan adalah apa yang hendak ia kerjakan dan bagaimana ia akan mengerjakan sesuatu.³

Pendekatan dapat juga diartikan cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan, pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas.⁴

Pendekatan (*approach*), yaitu suatu pandangan mendasar atau asumsi filosofis dan tindakan nyata yang dilakukan untuk

¹Novan Ardy Wiyani & Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 185

²Luluk Atirotu Zahroh, *Diktat Perencanaan Sistem Pengajaran Agama Islam* (Sekolah Tinggi Agama Islam Tulungagung 2000), hal. 36

³Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1983), hal. 35-36

⁴H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 255

memecahkan masalah belajar, sumber belajar, dan cara siswa dalam belajar agar kompeten.⁵

Alat merupakan sesuatu yang dipakai untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, alat bisa berupa sesuatu yang *real*(*hardware*/perangkat keras) dan sesuatu yang *unreal*(*software*/perangkat lunak) yang kemudian disebut sebagai alat lunak pendidikan. Alat lunak merupakan tindakan, tingkah laku atau perbuatan yang dengan sengaja dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Alat lunak pendidikan bersifat nonmateri dan memiliki sifat yang abstrak dan hanya dapat diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku seorang guru terhadap peserta didiknya. Diantara alat lunak pendidikan antara lain keteladanan, perintah, larangan, pembiasaan, serta ganjaran dan hukuman.⁶

b. Jenis-Jenis Pendekatan Islam

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai tersebut, maka ada beberapa pendekatan pendidikan Islam yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

(1). Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman adalah pemberian pengalaman kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman baik berupa pengalaman individu maupun kelompok.⁷

Pengalaman bagi John Dewey adalah daya penggerak. Nilai pengalaman hanya bisa dilihat dari kearah mana dan kedalam apa ia bergerak.⁸ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan

⁵Muhaimin, Dkk. *Materi Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 177

⁶Novan & Barnawi, ..., hal. 211

⁷muhaimin, .. Hal. 191-195

⁸Paulo Freire, dkk., *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konesvatif, Liberal, Anarkis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 247

Aswan Zain pendekatan pengalaman yaitu suatu pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.⁹

Al Qur'an memberikan contoh yang sangat jelas bagaimana pendekatan pengalaman dipakai dalam memberikan pelajaran dan peringatan kepada semua manusia agar mereka tidak terjerumus dalam situasi dan perbuatan yang sama. Misalnya bagaimana Allah menjadikan jasad Fir'aun sebagai sumber pelajaran dengan pola pendekatan pengalaman. Firman Allah dalam Q.S. Yunus/10: 92.¹⁰

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا

مِنَ النَّاسِ عَنَّا آيَاتِنَا لَغَفُلُونَ ﴿٧٠٤﴾

Artinya: “Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu[704] supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.”

Sedemikian pentingnya pendekatan pengalaman dalam pembelajaran pendidikan Islam, sehingga Allah berkali-kali memerintahkan umat Islam atau manusia pada umumnya untuk mencari pengalaman dengan mengkaji riwayat bangsa-bangsa terdahulu dan terus menerus melakukan kajian terhadap bekas tempat tinggal dan kehidupan mereka, juga dengan berbagai

⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 62.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. J-ART, 2005), hal. 598

peristiwa alam yang terjadi dalam kehidupan sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yunus/10: 39 dan 73.¹¹

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ ۗ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ۚ كَذَلِكَ كَذَّبَ

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna Padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu.”

فَكَذَّبُوهُ فَتَبٰىءَ لَهُ ۗ وَمَنْ مَعَهُ ۗ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ ۙ وَأَغْرَقْنَا

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۗ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: “lalu mereka mendustakan Nuh, Maka Kami selamatkan Dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.”

¹¹Ibid., hal. 214 dan 218

Mendidik merupakan aktivitas yang sangat mulia, menuntut kemampuan wawasan keilmuan serta persiapan yang baik. Karena anak sebagai objek dan subjek pendidikan memiliki perbedaan, dan perbedaan tersebut secara berkelanjutan saling mempengaruhi terhadap sikap dan tingkah lakunya.

Dalam hal ini Jean Sota dan Ibrahim Amini mengatakan bahwa: “Setiap anak-anak memerlukan metode penanganan tersendiri karena setiap individu manusia itu sangat unik. Seluruh karakter manusia itu harus didekati dan dipahami secara spesifik dan maksimal. Sel-sel otak manusia misalnya sangat luar biasa dan memerlukan pengetahuan yang luar biasa pula. Perbedaan manusia itu bukan hanya karena faktor-faktor IQ saja tapi juga faktor lain yaitu karakter yang termasuk akhlak, kepribadian, pembawaan dan sebagainya.”¹²

Perbedaan karakter, kecerdasan, akhlak, kepribadian, dan pembawaan peserta didik haruslah diketahui dan dipahami para pendidik sebagai aspek pendukung efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran. Pendidik sebagai proses transformasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik haruslah dilakukan dengan perencanaan yang baik, mengingat pendidikan Islam adalah solusi yang mampu mengajak, membawa, dan mengeluarkan masyarakat dari kebodohan, pesimis, dan akhlak yang caruk maruknya menuju masyarakat yang ideal dalam konsep Islam.

Untuk mewujudkan hal tersebut pendidikan pengalaman merupakan salah satu aspek lain yang dibutuhkan pendidik dalam mentransfer nilai-nilai Islam. Karena dengan pengalaman, peserta didik dibiarkan untuk mengalami dan merasakan langsung pengalaman keagamaan baik secara individu maupun masyarakat. Pengalaman yang dijalani oleh peserta didik saat ini akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dimasa yang

¹²Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 237

akan datang, karena setiap pengalaman mengambil sesuatu yang telah dilalui dan bisa saja merubah sikap, dan kualitas pengalaman anak dimasa mendatang.¹³

Sebagai contohnya, adalah ketika bulan Ramadhan biasanya setelah kaum muslimin selesai shalat tarawih dilanjutkan dengan kegiatan ceramah agama sekitar tujuh menit (kultum) yang disampaikan oleh ulama atau da'i atau guru agama dengan penjadwalan yang telah ditentukan.

Para siswa dan siswi biasanya tidak ketinggalan untuk mendengarkan ceramah tersebut. kegiatan siswa ini tidak lain adalah untuk mendapatkan pengalaman keagamaan. Kegiatan ini untuk siswa-siswi tertentu biasanya ditugaskan oleh guru mereka dan kemudian mereka harus melaporkannya kepada guru dalam bentuk laporan tertulis yang sudah ditandatangani oleh penceramah.¹⁴

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik, karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik jika pendidik tidak membawa peserta didik kearah tujuan pendidikan akan tetapi ia menyelewengkan peserta didik dari tujuan itu, misal mengajarkan anak menjadi pencuri. Karena itu ciri-ciri pengalaman yang educatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak, kontinyu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan, dan juga sesamanya. Pepatah Arab mengatakan: "ilmu tanpa diiringi dengan amal (pengalaman) bagaikan pohon tanpa buah".

Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman bagi perkembangan jiwa peserta

¹³ Paulo Freire, dkk., hal. 247

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan, . Hal. 62

didik sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu pendekatan. Maka jadilah “pendekatan pengalaman” sebagai fase yang baru dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan. Pemberian pengalaman yang edukatif kepada peserta didik berpusat kepada tujuan yang memberi arti terhadap kehidupan anak, interaktif dengan lingkungannya.

Metode mengajar yang dapat dipakaikan dalam pendekatan pengalaman, diantaranya (a) metode eksperimen (percobaan), (b) metode drill (latihan), (c) metode sosiodrama dan bermain peranan, (d) metode pemberian tugas belajar, resitasi dan sebagainya.¹⁵

(2). Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja kadangkala tanpa dipikirkan. Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa untuk melakukan sesuatu baik secara individual ataupun kelompok.¹⁶

Menurut burghardt dalam Syah (1996) menyatakan bahwa kebiasaan itu timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan.¹⁷

Pendekatan pembiasaan adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap konteks/ lingkungan belajar (di sekolah maupun luar sekolah) dalam membangun mental (*Mental Building*) dan membangun

¹⁵H. Ramayulis,, hal. 256-257

¹⁶Novan & Barnawi,,hal. 191-195

¹⁷Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006) hal. 94-95

komunitas/ masyarakat (*Community Building*) yang islami sesuai kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran islam kedalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Teori pembiasaan merupakan teori belajar yang masih sangat berpengaruh dikalangan para ahli psikologi masa kini. Pencetusnya bernama Burrhus Frederic Skinner lahir tahun 1904, seorang penganut behaviorisme yang dianggap kontroversial. Salah satu tema pokok yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.¹⁹

Pendekatan pembiasaan meningkat menjadi kebiasaan membutuhkan suatu proses yang bertahap seperti halnya ketika Allah SWT. melarang hamba-hamba-Nya melakukan perzinahan dan meminum-minuman keras, tidak secara langsung diperintahkan untuk meninggalkan secara total tetapi melalui langkah-langkah pembiasaan secara bertahap sehingga tidak dirasakan larangan itu sebagai suatu beban yang sulit ditinggalkan. Imam Al-Gazali mengatakan bahwa metode pembiasaan sangat tepat diterapkan dalam mendidik peserta didik.²⁰

Belajar dengan pendekatan kebiasaan, bertujuan agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan aturan dan prinsip-prinsip Agama Islam sebagai sumber dan landasan ideologi dalam menetapkan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

¹⁸ Muhaimin, Dkk.,... Hal. 180

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), hal. 109

²⁰ Chaeruddin B. *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah* (Yogyakarta: Lanarka, 2009), hal. 45

Dalam pandangan Islam, anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah memiliki sifat yang suci dan bersih. Oleh karena itu pendidikan dituntut untuk menjaganya dengan membiasakan peserta didik dengan sikap yang baik, serta melarang mereka untuk tidak membiasakan diri dengan sikap yang buruk. Sehingga nantinya sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan yang tertanam dalam jiwanya. Terkait dalam hal ini Ibnu Sina berpendapat bahwa:

Pendidikan anak-anak dan membiasakan dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, karena akan sukarlah bagi sianak melepaskan kebiasaan-kebiasaan tersebut bila sudah menjadi kebiasaan dan telah tertanam dalam jiwanya.²¹

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Karenanya di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik diantara mereka.²²

Berawal kepada pembiasaan itulah peserta didik membiasakan dirinya menuruti dan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku ditengah kehidupan masyarakat. Menumbuhkan kebiasaan yang baik tidaklah mudah, sering memakan waktu yang panjang tetapi bila sudah membudaya kebiasaan itu sulit pula untuk mengubahnya.

²¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1998), hal. 135

²²Syaiful Bahri Dan Aswan Zain,,, hal. 62-63

Sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak seperti membiasakannya sholat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang dalam kesusahan, membantu fakir miskin. Agama islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan agamanya secara berkelanjutan.²³

Menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik, seorang pendidik harus memiliki jiwa yang sabar, sikap tauladan, tekun, pantang menyerah dan memiliki wawasan keilmuan. Karena menanamkan kebiasaan adalah sukar dan kadang-kadang membutuhkan waktu yang cukup lama. Menurut M. Ngalim Purwanto, ada beberapa syarat tertentu yang harus dipenuhi agar pendekatan pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan menunjukkan hasil yang lebih baik. Adapun syarat yang dimaksud adalah:

- (a). Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- (b). Pembiasaan itu hendaknya terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu, dibutuhkan pengawasan.
- (c). Pendidikan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tepat teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak itu melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- (d). Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus semakin pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.²⁴

²³ H. Ramayulis,, hal. 257

²⁴M. Ngalim Perwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 178

Bertolak dari pendidikan kebiasaan itulah yang menyebabkan kebiasaan dijadikan sebagai pedekatan pembiasaan. Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam hal ini, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.²⁵

(3). Pendekatan Emosional

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Perasaan rohaniyah di dalamnya ada perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri.²⁶

Pendekatan emosional ialah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu baik perasaan jasmaniah maupun perasaan ruhaniyah. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang.²⁷

Dalam perspektif Islam, emosi dengan segala macam ekspresinya dapat dilihat berdasarkan firman-Nya dalam Q.S. An-Najm/53: 43-44.

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾

Artinya: “*dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,*

²⁵Syaiful Bahri Dan Aswan Zain,,, hal. 63

²⁶ Syaiful Bahri dan Aswan Zain,,, hal. 64

²⁷Novan & Barnawi,,. hal. 191-195

dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan.”²⁸

Sedangkan menurut Menurut Daniel Goleman dan Hamsah B. Uno ekspresi emosi pada diri seseorang dapat terlihat dan dipahami melalui:

- (a). Amarah: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan yang paling hebat adalah tindakan kekerasan dan kebencian patologis.
- (b). Kesedihan: pedih, sedih, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi petologis depresi berat.
- (c). Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sebagai patologi, fabia dan fanatik.
- (d). Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang-senang, senang sekali, dan batas ujungnya, maniak.
- (e). Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- (f). Terkejut: terkesiap, takjub, terpana.
- (g). Jengkel: hina, jijik, muak, benci, tidak suka, mau muntah.
- (h). Malu: rasa salah, malu hati, sesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Pendekatan emosional, pembelajaran yang di kembangkan dengan mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan

²⁸Departemen Agama RI., hal. 528

mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Emosi atau perasaan adalah sesuatu yang peka. Emosi akan memberi tanggapan (*respons*) bila ada rangsangan (*stimulus*) dari luar diri seseorang. Baik rangsangan verbal maupun non verbal, mempengaruhi kadar emosi seseorang. Rangsangan verbal itu misalnya ceramah, cerita, sindiran, pujian, ejekan, berita, dialog, anjuran, perintah, dan sebagainya. Sedangkan rangsangan nonverbal dalam bentuk perilaku berupa sikap dan perbuatan.

Emosi mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran, terutama untuk Pendidikan Agama Islam. Pendekatan emosional dimaksudkan disini adalah suatu usaha untuk menggugah emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT dan kebenaran ajaran agamanya.³⁰

Emosional Question mempunyai empat dimensi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengenal, Menerima. dan Mengekspresikan Emosi (kefasihan emosional). Caranya adalah:
 - a) Mampu membaca emosi yang tergambar pada wajah, suara, gerak anggota badan, alunan musik, intisari cerita

²⁹Muhaimin, Dkk.,. hal. 180

³⁰Syaiful Bahri dan Aswan Zain,,. hal. 65-66

atau hikayat, dan juga mampu mengungkapkan emosi-emosi ini dengan baik.

- b) Mampu membedakan emosi orang lain, bentuk, dan tulisan, baik melalui suara, ekspresi wajah, dan tingkah laku.
- c) Mampu membedakan emosi yang jujur dan emosi yang dibuat-buat, atau emosi yang biasa dan mendalam.

2) Menyertakan Emosi dalam Kerja Intelektual. Caranya:

- a) Mampu mengaitkan emosi tertentu dengan tindakan responsif akal. Misalnya, jika hidung mencium bau, mata melihat warna, atau mata melihat gambar, maka emosi kita memberikan tanggapannya. Atau dengan kata lain, kita mampu mengaitkan emosi dengan kegiatan berpikir, memberikan penilaian. atau memecahkan suatu masalah.
- b) Mampu memasukkan emosi dalam kegiatan intelektual untuk menganalisa atau memahami.
- c) Emosi mampu mengurutkan prioritas berpikir, atau emosi mampu mengarahkan kita untuk memikirkan suatu masalah yang jauh lebih penting dari pada masalah-masalah lainnya. Kematangan emosilah yang mendorong seseorang untuk memikirkan sesuatu yang paling penting.
- d) Emosi yang aktif dan berpengaruh membantu seseorang dalam mengarahkan memori, membuat penilaian dan keputusan akhir.
- e) Perubahan emosi bisa mengubah sikap optimis menjadi pesimis. Terkadang emosi mendorong manusia untuk menerima pandangan dan pendapat yang beragam.

- f) Sikap dan pengarahan yang diberikan emosi mempengaruhi metode seseorang dalam memecahkan masalah tertentu. Misalnya, kebahagiaan dan keceriaan mendorong seseorang menemukan solusi-solusi baru.

3) Memahami dan Menganalisa Emosi. Caranya:

- a) Menambah kemampuan menganalisa masalah-masalah emosi, menganalisa emosi untuk membedakan antara emosi yang serupa dan emosi yang bertolak-belakang, dan menggunakan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Mampu mengenali nama beragam emosi, dan menengarai kaitan nama dengan bendanya.
- c) Mampu menafsirkan tanda-tanda yang disampaikan emosi. Misalnya: sedih, mengindikasikan kejadian kehilangan atau kerugian, Kegembiraan, mengindikasikan keberuntungan dan keberhasilan.
- d) Mampu memahami emosi-emosi yang rancu sifatnya, seperti campur aduknya cinta dan benci, atau takut dan terkejut.
- e) Mampu mengetahui perubahan dari satu emosi ke emosi lain, seperti berubahnya dari emosi marah menjadi rela atau lega.
- f) Memahami nilai dan arti emosi dalam kehidupan manusia dan keberlangsungan hidupnya.

4) Mengelola Emosi. Caranya:

- a) Memahami sejauh mana perilaku sosial dapat mempengaruhi emosi; pengendalian emosi sendiri atau

emosi orang lain; dan mengetahui perkembangan emosi sendiri.

- b) Mampu bertanggung jawab secara pribadi atas perasaan dan kebahagiaannya.
- c) Mampu mengubah emosi negatif menjadi proses belajar yang membangun, atau memandang emosi negatif sebagai sebuah kesempatan untuk berkembang.
- d) Mampu membantu orang lain untuk mengenali dan memanfaatkan emosinya.
- e) Mampu melestarikan hubungan terbuka dan interaktif dengan emosi yang menyenangkan maupun menyedihkan.³¹

(4). Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan menggunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima materi pembelajaran.

(5). Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan seorang tokoh.³²

(6). Pendekatan Tradisional

Pendekatan tradisional adalah pendekatan yang mengembangkan pendidikan islam dengan cara-cara pendidikan pondok pesantren masalalu, misalnya pesantren kaum salafiyin dan beberapa pesantren yang masih mempertahankan model pendekatan pendidikan gaya lama.

³¹Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Hal. 7-12

³²Novan & Barnawi,,,. hal. 191-195

(7). Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah pendekatan pendidikan islam yang bersandar kepada hubungan harmoni antara sumber ajaran islam dan kehidupan kultural masyarakat yang personalistik sehingga pendekatan ini disebut pula dengan pendekatan kultural.³³

2. Kajian Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kata khalafa yang berarti mencipta, membuat dan menjadikan. selanjutnya secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia akhlak memiliki konotasai baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang baik.³⁴

Sedangkan menurut aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

- 1) Imam Ghazali, Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran.
- 2) Ahmad Amin, Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.³⁵
- 3) Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali merumuskan pengertian Akhlak adalah suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan

³³Beni Ahmad Saebani Dan Hendra Akhdiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2012), hal. 260

³⁴Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 29

³⁵Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4

dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.³⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari akhlak adalah tabiat, perangai, tingkahlaku baik atau buruk seseorang dalam menjalani seluruh kehidupan sehari-hari.

Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan akhlakul karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Tolak ukur yang digunakan ialah ajaran agama atau kepercayaan itu sendiri. Dalam agama Islam, sumber akhlak yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Akhlak akan membimbing umat manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sekaligus dalam hubungannya dengan sesama manusia atau sesama makhluk. Ukuran baik atau buruk tidak hanya dipandang dari sudut kemanusiaan, tetapi juga dipandang dari sudut ketuhanan.³⁸

b. Dasar Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi

³⁶ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal. 28

³⁷ M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 82

³⁸ Nipah Abdul Halim. *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*. (Jakarta: Mitra Pustaka, 2000) hal. 14

sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat alquran serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam Q.S Al Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Dalam islam, dasar atau pengukur yang menyatakan akhlak baik dan buruknya sifat seorang itu adalah Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Apa yang menurut alquran dan sunnah Nabi baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW itulah yang tidak baik dan harus di jauhi.³⁹

Tidak dapat ditinggalkan lagi bahwa pengaruh metode pengajaran dengan memberikan contoh-contoh perbuatan (teladan) sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah akan lebih kuat bersemayam di dalam hati dan memudahkan pemahaman serta ingatan. Disamping itu, metode tersebut juga sangat membantu (seorang guru) dalam upaya mengajar dan mendidik (para siswa) dari pada model pengajaran melalui ceramah-ceramah dan uraian kata-kata.⁴⁰

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Akhlakul Karimah

Zakiyah Darajat dalam bukunya “Ilmu Jiwa Agama” menyatakan bahwa pada dasarnya faktor-faktor terbentuknya akhlakul karimah terdiri dari dua macam, yaitu: Faktor dari luar dirinya (ekstrinsik)

³⁹Roshidin Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 208

⁴⁰Abd Al-Fattah Abu Ghuddah, *40 Startegi Pembelajaran Rasulullah S.A.W.* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 59-60

dan Faktor dari dalam dirinya (instrinsik).⁴¹ Kedua faktor di atas dirinci sebagai berikut:

(1). Faktor dari luar dirinya (ekstrinsik)

- a) Lingkungan, yaitu segala keadaan, benda, orang serta kejadian atau peristiwa disekeliling siswa.⁴²
- b) Rumah tangga: “keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak”.⁴³
- c) Penguasa atau pemimpin, adalah yang memimpin, mengendalikan (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁴⁴

(2). Faktor dari dalam dirinya sendiri (instrinsik)

- a) Instink adalah dorongan utama pada manusia bagi kelangsungan hidupnya (seperti: nafsu birahi, rasa takut, dorongan untuk berkompetisi), dorongan untuk secara tidak sadar bertindak yang tepat.
- b) Azam/kemauan adalah kekuatan atau dorongan yang menimbulkan manusia bertingkah laku.⁴⁵

Pada dasarnya Karakter dan akhlakul adalah dua istilah yang menjelaskan tentang sikap tabiat dan juga tingkah laku setiap manusia kemudian al karimah adalah menunjukkan suatu perbuatan yang menjurus kepada kebaikan yang diperintahkan Allah SWT. Manusia dilahirkan membawa fitrahnya masing-masing lantas seiring pertumbuhan dan perkembangan anak akan terpengaruh dilingkungan mana dia di besarkan bisa menjurus ke karakter baik atau malah karakter yang buruk. Akhlakul karimah akan membawa sikap, budi pekerti sesuai dengan apa yang menjadi dasar keIslaman yaitu al-Qur'an dan Assunah.

⁴¹Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 60

⁴²*Ibid.*, hal. 61

⁴³*Ibid.*, hal. 63

⁴⁴Amsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 44

⁴⁵Hamzah Yaiqub, *Ethika Islam*. (Bandung: Cv. Diponegoro, 1993), hal. 46

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah merupakan salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islam melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan akhlakul karimah dan adab Islami sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari akhir serta Qadla dan QodarNya.

Al Akhlakul Karimah sangat penting untuk di peraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negative dari era globalisasi dan pengaruh-pengaruh dari media informasi yang melanda bangsa dan Negara.

Nah karena itulah pada mata pelajaran akidah akhlak pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan dan pendekatan emosional digunakan agar nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak yang ditanamkan kepada peserta didik dapat diserap, dipahami, dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian terdahulu

Penulis pada bagian ini mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara penulis ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini. Ada pun penelitian yang relevan dengan judul ini :

1. Penelitian skripsi oleh Muchlisin dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Adversity Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MTsN 1 Blitar”⁴⁶

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kecerdasan adversity peserta didik melalui kegiatan sholat dhuha dengan beberapa strategi yaitu, sebagai berikut: (1) i'tikaf, yaitu suatu kegiatan berdiam diri di dalam masjid. (2) Dzikir yaitu menyebut atau mengingat Allah Swt. Dengan kalimat-kalimat thayyibah. (3) pembiasaan, yaitu membiasakan peserta didik untuk sholat dhuha. Kemudian strategi yang diterapkan oleh guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan adversity peserta didik melalui kegiatan membaca Al-Qur'an dengan beberapa strategi yaitu, sebagai berikut: (1) pengarahan yaitu memberikan pengarahan kepada guru yang mengajar pada jam pertama. (2) pengawasan yaitu mengawasi peserta didik yang sedang membaca Al-Qur'an. (3) nasehat yaitu guru menasehati peserta didik yang kurang sopan ketika duduk dalam membaca al-Qur'an, kemudian memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana cara duduk yang baik.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya yaitu penelitian ini guru hanya fokus memberikan pengarahan, pengawasan, dan nasehat kepada peserta didik.

2. Penelitian skripsi oleh Nuha Zulfida dengan judul “Strategi Peningkatan Perilaku Islami Siswa di MTsN 2 Blitar”⁴⁷

⁴⁶ Muchlisin, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Adversity Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MTsN 1 Blitar*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2018

⁴⁷ Nuha Zulfa, *Strategi Peningkatan Perilaku Islami Siswa di MTsN 2 Blitar*, perpustakaan iain tulungagung, tulungagung, 2018.

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan untuk meningkatkan perilaku islami siswa dimulai dari program yang dilaksanakan secara berkala yaitu harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Diantaranya program hafidz Qur'an, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), membaca al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, jum'at beramal, kajian Islami, dan istighosah. Kemudian hasil dari program-program sangatlah signifikan, banyak sekali siswa yang perilaku islami menonjol lebih bertanggung jawab dan berakhlak baik.

Persamaan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya memfokuskan dengan pembiasaan di madrasah.

3. Penelitian skripsi oleh Ela Luluatul Mufatahah dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Moral dan Adab Siswa di MTsN 5 Tulungagung".⁴⁸

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan untuk pembinaan etika, moral dan adab siswa, meliputi: pemantauan, pengarahan, keteladanan, pembiasaan dan hukuman. Selain itu strategi yang diberikan oleh madrasah yaitu dengan mengacu kepada visi, misi dan tujuan madrasah dan pemberian kegiatan tambahan yang meliputi upacara, diniah pagi, yasin-tahlil, istighosah, khotmil Qur'an, motivation building, bakti sosial, bersih- bersih lingkungan, jalan sehat dan infaq.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini subjeknya hanya terbatas kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

⁴⁸ Ela Luluatul Mufatahah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Moral Dan Adab Siswa di MTsN 5 Tulungagung*. Perpustakaan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2019

4. Penelitian skripsi oleh Aula Nova Saputri dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di Smk Negeri Bandung Tulungagung”⁴⁹

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan strategi guru pendidikan agama islam dalam menginternalisasi nilai-nilai Akhlakul Karimah di SMK Negeri Bandung Tulungagung yaitu adanya tata tertib di sekolah, guru pendidikan agama islam mencontohkan suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) kepada peserta didik, adanya pendidikan dengan nasihat, adanya perhatian secara khusus kepada peserta didik, pembiasaan pembiasaan beribadah agar tidak lalai.

Persamaan penelitian yang akan datang adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan terletak pada cara penyampaian guru kepada peserta didik yang lebih efektif dan efisien.

5. Penelitian skripsi oleh Nurul Alfiana Wati dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung”⁵⁰

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan dalam penanaman akhlakul karimah yaitu: ketika proses pembelajaran di kelas guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran partisipatif. Ketika diluar jam pelajaran guru menggunakan strategi keteladanan dengan menggunakan pendekatan emosional kepada peserta didik. Guru juga menerapkan sanksi dan hukuman untuk peserta didik yang tidak melakukan tanggung jawabnya. Selain itu guru juga menasehati dan memberikan contoh,

⁴⁹Aula Nova Saputri, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di Smk Negeri Bandung Tulungagung*. Perpustakaan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2019 .

⁵⁰Nurul Alfiana Wati. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung*. Perpustakaan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2019 .

dan melakukan pembiasaan dan serta mengajak peserta didik untuk praktek langsung dalam kehidupan sehari hari.

Persamaan penelitian yang akan datang sama sama menggunakan penelitian kualitatif, meneliti mengenai pendekatan. Perbedaan dengan penelitian yang akan datang adalah pendekatan yang digunakan lebih spesifik mengarah pembiasaan, pengalaman dan emosional guru dalam penguatan nilai akhlakul karimah peserta didik.

Penelitian-penelitian relevan di atas dapat disajikan dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 2.1

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1.	Muchlisin dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Adversity Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MTsN 1 Blitar”	sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi	Perbedaannya guru memfokuskan kepada pengarah dan nasehat kepada peserta didik. Lokasi penelitian.	beberapa srategi yaitu, sebagai berikut: (1) pengarah yaitu memberikan pengarah kepada guru yang mengajar pada jam pertama. (2) pengawasan yaitu mengawasi peserta didik yang sedang membaca Al-Qur’an. (3) nasehat yaitu guru menasehati peserta didik yang kurang sopan ketika duduk dalam membaca al-Qur’an, kemudian memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana cara duduk yang baik.
2.	Nuha Zulfida dengan judul “strategi peningkatan perilaku islami siswa di MTsN 2 Blitar”	sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	penelitian ini hanya memfokuskan dengan pembiasaan di madrasah. Lokasi penelitian.	strategi yang diterapkan untuk meningkatkan perilaku islami siswa dimulai dari program yang dilaksanakan secara berkala yaitu harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Diantaranya program hafidz Qur’an, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), membaca al-Qur’an 15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, jum’at beramal, kajian Islami, dan istighosah. Kemudian hasil dari program-program sangatlah signifikan, banyak sekali siswa yang perilaku islami menonjol lebih bertanggung jawab dan berakhlak baik.
3.	Ela Luluatul Mufatahah dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	penelitian ini subjeknya hanya terbatas kepada guru Pendidikan Agama Islam	Strategi yang diterapkan untuk pembinaan etika, moral dan adab siswa, meliputi: pemantauan, pengarah, keteladanan, pembiasaan dan hukuman. Selain itu strategi yang diberikan oleh

	dalam Pembinaan Etika Moral dan Adab Siswa di MTsN 5 Tulungagung”		(PAI). Lokasi penelitian.	madrasah yaitu dengan mengacu kepada visi, misi dan tujuan madrasah dan pemberian kegiatan tambahan yang meliputi upacara, diniah pagi, yasin-tahlil, istighosah, khotmil Qur’an, motivation building, bakti sosial, bersih- bersih lingkungan, jalan sehat dan infaq.
4.	Aula Nova Saputri dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di Smk Negeri Bandung Tulungagung”	sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaan terletak pada cara penyampaian guru kepada peserta didik. Lokasi penelitian.	strategi guru pendidikan agama islam dalam menginternalisasi nilai-nilai Akhlakul Karimah di SMK Negeri Bandung Tulungagung yaitu adanya tata tertib di sekolah, guru pendidikan agama islam mencontohkan suri tauladan yang baik (<i>uswatun hasanah</i>) kepada peserta didik, adanya pendidkn dengan nasihat, adanya perhatian secara khusus kepada peserta didik, pembiasaan pembiasaan beribadah agar tidak lalai.
5.	Nurul Alfiana Wati dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung”	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, metode pendekatan terhadap peserta didik	Menggunakan pendekatan pengalaman, pembiasaan, dan pendekatan emosional Lokasi penelitian..	strategi yang diterapkan dalam penanaman akhlakul karimah yaitu: ketika proses pembelajaran di kelas guru menggunakan strategi pembelajaran konstektual dan strategi pembelajaran partisipatif. Ketika diluar jam pelajaran guru menggunakan strategi keteladanan dengan menggunakan pendekatan emosional kepada peserta didik. Guru juga menerapkan sanksi dan hukuman untuk peserta didik yang tidak melakukan tanggung jawabnya.